

## **BAB 2**

### **TINJAUAN TEORETIS**

#### **2.1 Kajian Pustaka**

Kajian pustaka merupakan langkah awal dalam melakukan penelitian dan proses mengambil suatu topik permasalahan yang akan diteliti. Menurut Sugiyono (2012: 52) “Landasan teori perlu ditegakkan agar penelitian itu memiliki dasar yang kokoh dan bukan sekedar perbuatan coba-coba (*trial and error*)”.

Kajian pustaka yang kokoh akan menopang kualifikasi penelitian itu sendiri. Landasan teoretis juga dapat disimpulkan menjadi pondasi dari penelitian itu sendiri. Semakin kuat pondasi, semakin baik pula kualitas penelitiannya.

##### **2.1.1 Teori Peranan**

“Peranan merupakan aspek dinamis kedudukan status seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya maka ia menjalankan suatu peranan”(Soerjono Soekanto, 2002: 243). Berdasarkan pendapat tersebut maka peranan adalah suatu strata atau posisi sosial seseorang untuk menjalankan hak dan kewajibannya sebagai peran seorang manusia itu sendiri.

Poerwadarminta (1995: 751) menyebutkan bahwa “Peranan merupakan tindakan yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang dalam suatu peristiwa”. Peranan memiliki fungsi pokok guna menunjang suatu usaha. Soekanto (2002: 243) mengemukakan bahwa peranan mencakup tiga hal pokok diantaranya:

- a) Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat.
- b) Peranan adalah suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
- c) Peranan yang dapat dilakukan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Teori peranan terdapat gabungan dari berbagai teori, orientasi, maupun disiplin ilmu. Peranan memiliki beberapa bagian seperti yang dilansir oleh Livinson dalam Soerjono Soekanto (2004: 556) bahwasanya

- a) Peranan meliputi norma-norma yang diungkapkan dengan puisi atau tempat seseorang dalam masyarakat
- b) Peranan adalah suatu konsep tentang apa yang dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi
- c) Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting sebagai struktur sosial masyarakat

#### 2. 1. 2 Penyerahan Wajib

Wajib menurut Bahasa Arab berarti واجب (wajib) atau فرض (fardhu). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia ialah “Harus dilakukan, tidak boleh tidak dilaksanakan (ditinggalkan) sudah semestinya”. Penyerahan wajib (*Vertiplichte Leverantie*) yaitu mewajibkan masyarakat di setiap daerah untuk menyerahkan hasil bumi kepada pihak penjajah.

Penyerahan wajib merupakan suatu kebijakan untuk memberikan tanpa pengecualian. Suropto dan Baridwan (1999: 2) mengatakan bahwa “Penyerahan wajib merupakan penyerahan informasi yang diharuskan oleh peraturan yang berlaku”.

Penyerahan wajib mewajibkan masyarakat di suatu tempat untuk mengumpulkan sebagian besar hasil panennya terhadap pihak kolonial. Penyerahan wajib mulanya dibentuk oleh pihak kolonialisme Belanda.

Saat kebijakan Jepang berlangsung di Jawa, mulailah diterapkan sistem penyerahan wajib padi, kapas, dan jarak. Seperti yang dikutip Hendri F dan Isnaeni (2008: 37-38) sebagai berikut

Pemaksaan untuk menanam jarak, kapas, dan padi dengan bibit yang telah disediakan Jepang berikut dengan tata cara penanamannya. Hasil panen yang diperoleh diwajibkan untuk disetorkan kepada Pemerintah Jepang.

Dari hasil definisi tersebut dapat disimpulkan penyerahan wajib merupakan bentuk upaya kebijakan serah terima yang mau tidak mau harus dilaksanakan.

### 2. 1. 3 Gerakan Sosial (*Social Movement*)

Gerakan sosial biasanya merupakan mobilisasi untuk menentang Negara dan sistem pemerintahannya, yang tidak selalu menggunakan kekerasan dan pemberontakan bersenjata, sebagaimana terjadi dalam kerusuhan, pemberontakan, dan revolusi. (Sighn, 2001: 36-37)

Gerakan sosial adalah suatu penggerak yang terfokus pada tantangan-tantangan yang bersifat kolektif. Sydney Tarrow (1998: 4) menyatakan "Gerakan sosial adalah tantangan-tantangan kolektif di luar lingkup lembaga-lembaga yang mapan". Gerakan sosial memiliki pengertian yang luas, sehingga dihasilkan pengertian gerakan sosial yaitu suatu sistem penggerak yang dipicu oleh aktivitas sosial.

Gerakan sosial memiliki empat karakteristik, seperti yang tertuang dalam Della Porta dan Diani (1999: 13-16)

Empat karakteristik utama gerakan sosial, yakni (1) jaringan interaksi informal; (2) perasaan dan solidaritas bersama; (3) konflik sebagai fokus aksi kolektif; dan (4) mengedepankan bentuk-bentuk protes.

Aktivitas sosial atau gerakan sosial perlu dibedakan dengan sejumlah pengorganisasian sosial. Gerakan sosial dan organisasi formal adalah suatu kesatuan yang berbeda. Meskipun berbeda, organisasi formal dan gerakan sosial memiliki batasan yang kabur, karena gerakan sosial memiliki karakteristik birokratis. Teori umum keduanya bertentangan, menekan pada kondisi structural yang dapat mempermudah atau menghambat kemunculan gerakan sosial.

## 2.2 Hasil Penelitian Relevan

Hasil penelitian Hasil penelitian menurut penulis yang relevan dalam tema skripsi ini adalah sebagai berikut:

### 2.2.1 Protes Sosial Petani Indramayu Masa Pendudukan Jepang (1942-1945) *The Sosial Protest Of Indramayu Peasants In Japanese Occupancy (1942-1945).*

Penelitian ini ditulis oleh Wahyu Iryana dalam jurnal Tsaqofah dan Tarikh, Vol. 1, No. 1 Januari-Juni 2016. Jurnal ini membahas tentang perlawanan petani-petani di Indramayu melawan penjajahan Jepang. Pelaku sejarah yang dibahas anatara lain terdiri dari para ulama yaitu, Kiai Sulaiman, Kiai Srengseng, Haji Kartiwa, Haji Aksan, Kiyai Madriyas dan lain sebagainya. Mereka memiliki pengaruh yang besar atas jasanya melawan Jepang untuk masyarakat Indramayu.

Relevansi jurnal tersebut adalah adanya kesamaan yang membahas tentang peran ulama-ulama dalam kebijakan penyerahan wajib padi yang dibuat Jepang, terkhusus K. H. Madriyas. Persamaan lainnya terletak dalam pemilihan lokasi, yakni sama-sama terletak di Indramayu. Penelitian yang akan peneliti lakukan bertujuan untuk menambahkan pembahasan mengenai protes sosial petani Indramayu masa pendudukan Jepang.

Perbedaan jurnal ini dengan tema penelitian yang diambil yaitu terletak pada fokus penelitian. Jurnal karya Wahyu Irwana memfokuskan penelitiannya pada semua tokoh yang terlibat dalam peristiwa tersebut di seluruh wilayah Indramayu, sedangkan penelitian skripsi ini memfokuskan hanya pada satu tokoh saja, yakni K. H. Madriyas.

### 2.2.2 Sistem Penjajahan Jepang di Indonesia

Jurnal penelitian tersebut dibuat oleh Muhammad Ishak dalam Jurnal Inovasi, Vol. 9, No. 1 Maret 2012. Jurnal ini membahas

tentang proses masuknya Jepang ke Indonesia hingga proses menjajah penjajahan Jepang di Indonesia dengan segala tujuannya.

Relevansinya adalah adanya kesamaan yang membahas mengenai proses penjajahan Jepang di Indonesia, serta pembahasan mengenai Jepang sebelum para ulama ikut serta dalam mengambil peran kemerdekaan Indonesia. Penelitian yang akan peneliti lakukan bertujuan untuk menambahkan pembahasan mengenai sistem penjajahan Jepang.

Perbedaannya dengan skripsi peneliti adalah fokus penelitiannya. Jika penulis lebih terfokus pada satu tokoh, K. H. Madriyas, sedangkan jurnal ini terfokus pada sistem penjajahan Jepang di Indonesia hingga masa berakhirnya Jepang di Indonesia.

### 2.2.3 Perjuangan Kemerdekaan Umat Islam Indonesia dan Hubungannya dengan Negara Menjelang dan Pasca Kemerdekaan

Makalah penelitian tersebut dibuat oleh Dr. H. Muslih MZ. .A.. Makalah ini membahas tentang perjuangan umat Islam di Indonesia dalam segi politik dan kehidupan, serta pembahasan mengenai gerakan-gerakan pemberontakan terhadap kebijakan Jepang.

Relevansinya adalah adanya kesamaan yang membahas mengenai peranan Ulama dalam penumpasan kebijakan yang dibuat Jepang. Penelitian yang akan peneliti teliti bertujuan untuk menambahkan pembahasan peranan para Ulama Indramayu.

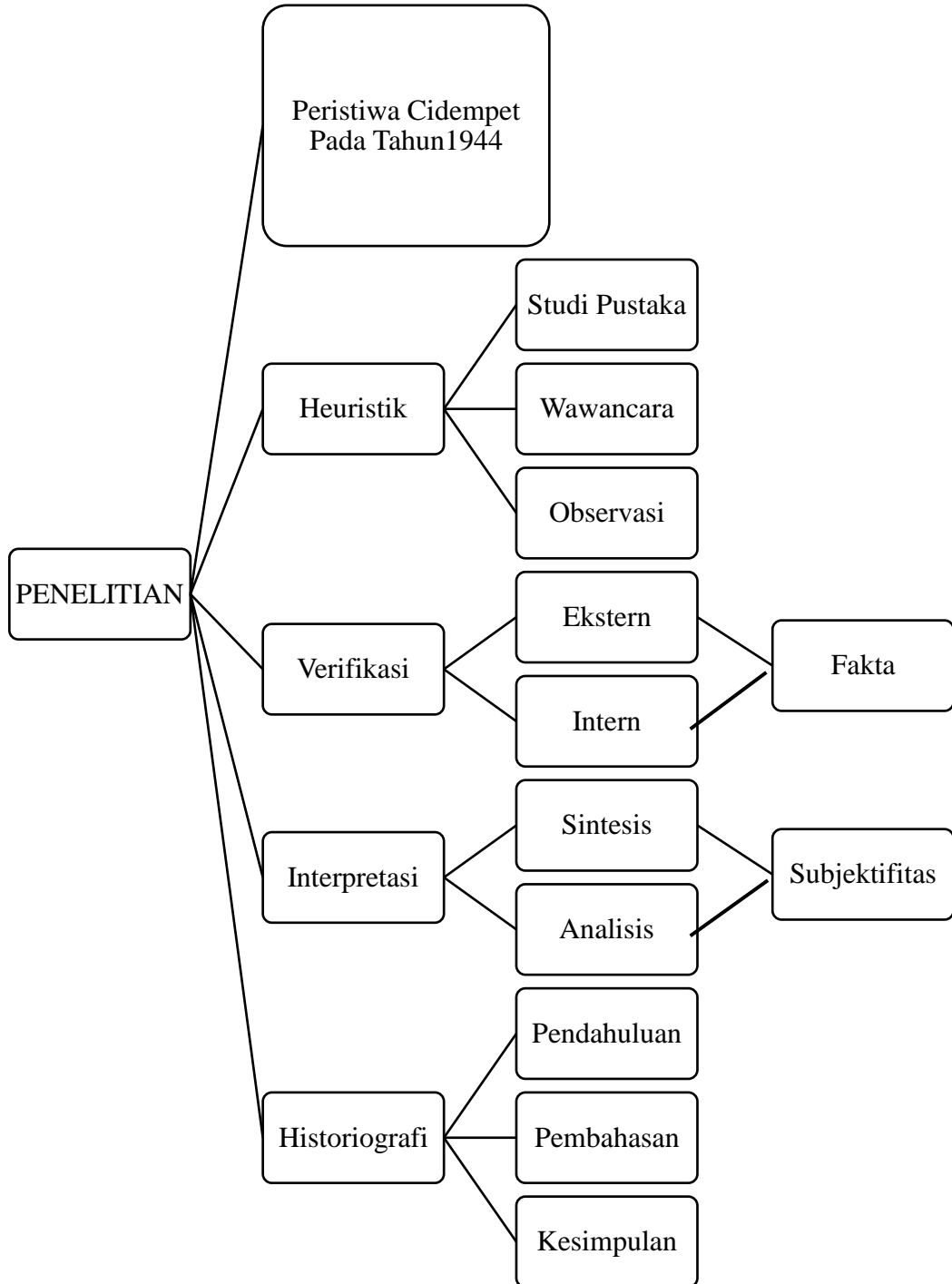
Perbedaannya terletak dalam focus penelitiannya. Jika penulis memfokuskan penelitiannya terhadap Ulama Indramayu bernama K. H. Madriyas, sedangkan dalam makalah ini memfokuskan penelitiannya terhadap seluruh Ulama dalam gerakan melawan penjajahan Jepang.

### 2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka Konseptual menurut *Bussines Research* Sugiono (2017: 60) mengemukakan bahwa “Kerangka konseptual merupakan kerangka berpikir model konseptual mengenai teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting”.

Kerangka konseptual menjelaskan letak secara spesifik tentang variabel yang akan diteliti. Kerangka konseptual perlu diadakan apabila dalam penelitian memiliki *variable* yang diteliti. Kerangka konseptual atau kerangka berpikir pula memiliki fungsi untuk memudahkan dalam membuat hipotesis. Dari pengertian di atas, penjabaran kerangka konseptual dari judul penelitian “Peranan K. H. Madriyas Terhadap Pelaksanaan Penyerahan Wajib Padi di Desa Cidempet Kecamatan Lohbener Indramayu Pada Tahun 1944” yang peneliti menggunakan metode historis yang bersumber pada sejarah perlawanan ulama K. H. Zainal Mustafa. Kerangka konseptual dijabarkan dalam bagan di bawah ini:

## Kerangka Konseptual Penelitian



## **2.4 Pertanyaan Penelitian**

Pertanyaan penelitian yang telah dijelaskan dalam rumusan masalah yakni Bagaimana peristiwa Cidempet pada tahun 1944. Rumusan masalah di atas diuraikan menjadi pokok-pokok pernyataan sebagai berikut:

- 2.4.1. Bagaimana proses kedatangan Jepang ke Indramayu?
- 2.4.2. Bagaimana proses terjadinya Peristiwa Cidempet Tahun 1944?
- 2.4.3. Bagaimana peranan K. H. Madriyas dalam peristiwa di Cidempet terhadap masyarakat Cidempet?